

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan bisnis investasi di pasar modal Indonesia pada saat ini mengalami peningkatan yang cukup pesat. Dalam hal ini membuat para investor memerlukan lebih banyak informasi mengenai kinerja perusahaan yang nantinya dapat membantu dalam pengambilan keputusan untuk memaksimalkan investasinya. Salah satu informasi yang sangat berperan penting dalam pasar modal adalah laporan keuangan. Laporan keuangan memiliki empat karakteristik yaitu, relevansi, kelengkapan, reliabilitas, dan komparabilitas.

Berbagai macam kasus kecurangan laporan keuangan tersebut akan menyebabkan turunnya kepercayaan investor terhadap kualitas laba. Untuk itu digunakanlah alat untuk mengukur informasi laba perusahaan dengan menggunakan *earnings response coefficient* (ERC). ERC merupakan salah satu pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur reaksi pemodal atau respon harga suatu saham terhadap informasi laba akuntansi (Mahendra & Wirama, 2017).

Informasi yang dipublikasikan sebagai pernyataan akan memberikan gambaran yang jelas kepada investor tentang keputusan investasinya. Pada saat diumumkan pasar modal telah mempunyai ekspektasi tentang besarnya laba perusahaan atas dasar informasi yang telah tersedia. Perbedaan antara laba ekspektasi dan laba laporan atau *actual earnings* disebut juga sebagai laba kejutan (*unexpected earnings*). Keuntungan *unexpected* adalah informasi yang tidak

disadari oleh pasar saham, sehingga pasar utama merespons selama pengumuman dan muncul di harga saham (Mahendra & Wirama, 2017).

Latar belakang dari penelitian ini adalah penggunaan perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor industri farmasi. Sektor industri farmasi dipilih, karena sektor tersebut memiliki pangsa pasar yang lebih besar di Indonesia dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lainnya. Dengan adanya konsumen yang tinggi, maka akan meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari peningkatan sahamnya. Investor lebih cenderung memilih perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi, sebab perusahaan seperti ini akan mampu menghasilkan tingkat *return* yang tinggi. Menurut laman berita (investasi.kontan.co.id, 2021) sektor farmasi memiliki potensi baik di tahun 2019. Sebab arah kebijakan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dan anggaran kesehatan APBN 2019 ditambah 10,8% atau sejumlah Rp 123,1 triliun untuk alokasi kesehatan. Ada dua emiten yang patut dicermati adalah PT Kalbe Farma Tbk ([KLBF](http://www.kalbefarma.com)) dan PT Kimia Farma Tbk ([KAEF](http://www.kimiafarma.com)). KLBF memiliki potensi menguat 20% dari posisi per April 2018 dan ada ekspansi. Kebutuhan obat juga akan meningkat sesuai dengan pertumbuhan penduduk yang ada di Indonesia.

(Sumber: *investasi.kontan.co.id*, 24 November 2021)

Hal baik tersebut tidak sama dengan yang dialami PT Kimia Farma (Persero) Tbk atau KAEF di tahun 2020, dikutip dari laman berita (economy.okezone.com, 2021). Dimana perusahaan tersebut telah mencatat laba bersih pada kuartal III 2020 sebesar Rp 37,19 miliar. Angka ini turun 11,09% dibandingkan dengan periode yang sama 2019 sebesar Rp 41,83 miliar. Dalam

laporan keuangan perseroan yang dipublikasi pada Bursa Efek Indonesia, koreksi laba bersih Kimia Farma pada saat perseroan membukukan penjualan bersih Rp 7,04 triliun per 30 September 2020. KAEF pun harus menanggung kenaikan beban pokok penjualan yang naik 1,11% secara tahunan menjadi Rp 4,10 triliun pada kuartal III-2020. Kemudian, beban usaha perseroan juga naik 1,04% dibandingkan periode yang sama tahun lalu menjadi Rp 2,23 triliun. Akan tetapi, pendapatan lain-lain justru turun dibandingkan tahun lalu.



Sumber: www.idx.co.id & finance.yahoo.com

Gambar 1.1
DATA LABA DAN HARGA SAHAM PT KIMIA FARMA TBK TAHUN
2016- 2020

Pada Gambar 1.1 dijelaskan terdapat fenomena yang bersifat *bad news* dan *good news*. PT Kimia Farma Tbk cenderung mengalami kenaikan laba dari tahun 2016-2018. Pada tahun 2019-2020 perusahaan ini mengalami penurunan laba dan menimbulkan reaksi pasar yang tercermin dari pergerakan harga saham. Tahun 2019 harga saham PT Kimia Farma Tbk mengalami kenaikan sebesar Rp. 40,- dimana tahun 2018 sebesar Rp. 2.470,- menjadi Rp. 2.510. Hal ini menandakan bahwa investor memberikan respons positif terhadap *return* yang didapatkan. Respons positif atau *good news* ini memberikan nilai ERC yang dikandung PT.

Kimia Farma Tbk tahun 2019 tinggi. Hal sebaliknya terjadi pada tahun 2020 dimana perusahaan ini mengalami penurunan harga saham sebesar Rp. 1.190,- dimana pada tahun 2019 sebesar Rp. 2.510 menjadi Rp. 1.320 di tahun 2020. Hal ini menandakan bahwa investor memberikan respons negatif terhadap *return* yang didapatkan. Respons negatif atau *bad news* ini memberikan nilai ERC yang dikandung PT. Kimia Farma Tbk pada tahun 2020 rendah.

Dari fenomena di atas, menunjukkan bahwa informasi laba yang telah diberikan oleh perusahaan tidak selalu konsisten atau bervariasi dengan respon investor dimana dengan laba yang naik tidak diikuti dengan kenaikan harga saham maupun sebaliknya, sehingga peneliti ingin menguji kembali mengenai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *earnings response coefficient*.

Jika seorang investor memiliki suatu persepsi bahwa informasi keuangan mempunyai suatu tingkat kredibilitas tinggi maka investor akan bereaksi kuat atas laporan keuangan tersebut. Kekuatan reaksi tersebut tercerminkan dalam nilai *earnings response coefficient* (ERC) yang dapat dikatakan tinggi. Begitu pula sebaliknya, respon yang terbilang rendah akan terjadi jika laporan keuangan memiliki kualitas yang diragukan. Menurut Mahendra dan Wirama (2017) mendefinisikan *earnings response coefficient* (ERC) sebagai ukuran besaran *abnormal return* saham sebagai respon terhadap komponen *unexpected earnings* yang diumumkan oleh perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Dengan kata lain, bahwa *earnings response coefficient* (ERC) adalah reaksi atau respon pasar terhadap informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan kepada publik. Terdapat

beberapa faktor yang berpengaruh terhadap ERC diantaranya yaitu, *corporate social responsibility*, *timeliness*, dan profitabilitas.

Pemilihan *corporate social responsibility* (CSR) dalam penelitian ini dikarenakan untuk membuktikan secara empiris apakah pengungkapan informasi CSR dapat mengakibatkan *value relevance* informasi laba (kemampuan laba menjelaskan *return* saham) atau dengan kata lain hubungan laba terhadap *return* saham akan diukur dengan menggunakan besaran *earning response coefficient*. Penelitian mengenai pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) terhadap ERC sebelumnya telah dilakukan oleh Wulandari dan Wirajaya (2014) dan Awuy (2016). Mereka menemukan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap *earning response coefficient*. Sedangkan hasil berbeda terdapat pada penelitian yang ditemukan oleh Muhamad Fauzan (2017) yang mengukur pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) terhadap *earning response coefficient*. Penelitian tersebut menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan dari pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) terhadap *earning response coefficient* (ERC). Ketidak konsistenan dari kedua hasil penelitian tersebut mendorong peneliti untuk menguji kembali pengaruh informasi *corporate social responsibility* (CSR) terhadap *earning response coefficient*.

Timeliness merupakan salah satu tujuan kualitatif laporan keuangan selain relevansi, kejelasan, verifiabilitas, netralitas, komparabilitas, dan kelengkapan. Badan Usaha Milik Negara harus menyampaikan laporan keuangan tahunan disertai dengan pendapat dari akuntan bersertifikat selambat-lambatnya 120 hari setelah

berakhirnya tahun buku dan harus diumumkan kepada publik dalam sedikitnya dua surat kabar harian dengan berbahasa Indonesia. Penelitian mengenai *timeliness* sebelumnya telah dilakukan oleh Mosa *et al.*, (2019) dan Muhamad Fauzan (2017). Dimana hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa *timeliness* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Hasil dari penelitian tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian Suhartono (2015) dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa *timeliness* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Pemilihan profitabilitas pada penelitian ini dikarenakan profitabilitas dapat menggambarkan kemampuan dari suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan serta eektivitas perusahaan. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi reaksi investor terhadap pendapatan ketika investor memutuskan untuk berinvestasi. Penelitian tentang *earnings response coefficient* (ERC) sudah sering dilakukan sebelumnya dan memiliki hasil penelitian yang bervariasi. Mahendra dan Wirama (2017) didalam penelitiannya menunjukkan bahwa hasil profitabilitas berpengaruh terhadap ERC, hal tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Fauzan (2017) dimana dalam riset tersebut tidak dapat membuktikan adanya pengaruh dari profitabilitas terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sinyal (*signaling theory*). Teori sinyal pertama kali dikembangkan oleh Spence (1973) dimana menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya yang akan terdorong untuk menyampaikan informasi

tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya dapat meningkat. Banyak sinyal yang termasuk relevan dengan akuntansi, tetapi mereka langsung ditandai secara signifikan dan kebijakan internasional, kebijakan uang, dan kebijakan. Pengungkapan langsung dapat menjadi salah satu sinyal yang dapat dipercaya oleh investor. Investor akan memiliki ekspektasi terhadap suatu nilai perusahaan di akhir tahun ini untuk paparan tahun ini. Pengungkapan langsung akan mempersingkat opsi pilihan, sehingga evaluasi pasar sesuai dengan nilai yang terjadi di dalam nilai perusahaan.

Penelitian ini dilakukan, karena banyaknya perbedaan hasil dalam melakukan penelitian. Ketidakkonsistenan yang terjadi antara penelitian-penelitian terdahulu juga menjadi salah satu faktor peneliti ingin meneliti kembali penelitian mengenai pengaruh *corporate social responsibility*, *timeliness*, dan profitabilitas terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Hasil penelitian yang berbeda-beda itulah yang membuat peneliti tertarik untuk menguji kembali. Selain itu peneliti memilih perusahaan manufaktur sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu lima tahun, yaitu tahun 2015 sampai dengan 2019 sebagai sampel dalam penelitian ini.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?
2. Apakah *timeliness* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?

3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.
2. Untuk mengetahui apakah *timeliness* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.
3. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat memiliki manfaat, seperti sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai media belajar atau sarana bagi pengembang teori atau ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ekonomi. Penelitian ini juga dapat dijadikan untuk bahan pertimbangan terhadap hasil penelitian lain yang telah dilakukan, serta dapat dijadikan sebagai tambahan untuk bahan pertimbangan pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi perusahaan, diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan yang digunakan untuk pertimbangan manajemen perusahaan dalam

melaporkan suatu *corporate social responsibility*, *timeliness*, dan profitabilitas terhadap *earnings response coefficient*.

b. Bagi investor, diharapkan dapat memberikan informasi dalam hal pengambilan keputusan sebelum melakukan investasi.

1.5. Sistematika Penulisan Proposal

Sistematika penulisan disajikan dengan maksud agar pembaca atau pengguna penelitian ini dapat memiliki gambaran secara menyeluruh terkait dengan penelitian dan hal-hal yang akan diuraikan didalam skripsi ini.

Penulisan ini terbagi kedalam lima bab, sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, serta sistematika dari penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan mengenai tinjauan pustaka yang menjelaskan tentang landasan teori yang akan digunakan, kerangka pemikiran, serta pengembangan hipotesis yang mendukung permasalahan dalam penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini yang meliputi desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, data dan sumber,

teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel serta metode analisis yang digunakan.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan terkait gambaran umum dari objek penelitian dan menjelaskan secara sistematis dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan membandingkan hasil antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan penelitian yang telah dilakukan. Dan juga penjelasan atas keterbatasan dari penelitian serta saran-saran yang dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian-penelitian yang akan datang.